

PENDIDIKAN MA'HAD AL-ZAYTUN

Husen Hasan Basri

Ma'had Al Zaytun whose physical development started in 1996, is considered to be the largest pesantren in Southeast Asia. In this Ma'had, we can find various levels of education from elementary to higher learning. This article is an effort to portrait the physical buildings, the management and organization, as well as the culture of Ma'had Al Zaytun.

A. Pendahuluan

Jatuhnya pemerintah Orde Baru menandai babak baru dalam sejarah Islam Indonesia. Babak baru ini memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk mengekspresikan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai bentuknya. Berbagai peluang yang lebih besar bagi perkembangan Islam di Indonesia dimanfaatkan oleh umat Islam. Karena ajaran Islam bersifat multiinterpretatif, maka beragam perjuangan untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam bermunculan dalam rangka mengisi peluang tersebut. Sebagian kaum muslim ada yang mengekspresikan kebebasan itu dengan cara mendirikan partai politik.¹

Sebagian yang lain memanfaatkan kebebasan ini dengan mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan pesantren 'berjenis baru.' Pesantren jenis baru itu bernama Ma'had Al-Zaytun (MAZ), yang dibangun di Desa Mekarjaya, Indramayu, Jawa Barat. Pesantren yang diresmikan Presiden Habibie pada 1999 itu merupakan gambaran sistem pesantren modern yang hidup dari dukungan sumber daya pertanian.

Ma'had Al-Zaytun itu terus mengalami perkembangan yang pesat. Sarana prasarana pendidikan terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah santri. Selama beberapa tahun pesantren ini dike-

¹ Dari 48 partai peserta pemilu 1999 terdapat 19 partai yang dapat dikategorikan sebagai partai Islam. Suatu partai dikatakan partai Islam bila namanya atau asasnya atau lambangnya mengandung unsur Islam, lihat Sudirman Teba, *Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001)

nal luas oleh masyarakat Islam. Santri-santrinya datang dari seluruh Indonesia, bahkan santri-santrinya pun ada yang berasal dari luar negeri, terutama Malaysia bahkan dari Afrika Selatan. Dalam waktu relatif singkat MAZ telah berkembang menjadi pesantren yang memiliki sarana dan prasarana yang mengagumkan.

Sejak berdiri sampai kira-kira akhir tahun 2003, MAZ menjadi isu yang ramai dibicarakan dan diangkat oleh berbagai media massa. Sebagian masyarakat menuding MAZ menganut ajaran dan akidah yang berbeda dan sesat. Sebagian lain menganggap bahwa MAZ adalah lembaga pendidikan yang menerapkan secara terpadu kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Maka tak heran kalau isu MAZ menjadi bahan penelitian berbagai lembaga. Oktober 2001 Departemen Agama melalui Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan membentuk tim guna melakukan penelitian MAZ. Hasil penelitian Depag itu diantaranya mencatat; pertama, bahwa Al-Zaytun merupakan lembaga pendidikan yang berobsesi menjadi lembaga pendidikan Islam modern dan unggul. Kedua, komunitas Al-Zaytun dalam memahami ayat al-Qur'an dan Hadits bercorak

rasional dan kontekstual. Ketiga, walaupun interaksi sosial internal di kalangan komunitas Al-Zaytun cukup dialogis dan berkultur Islami, namun interaksi sosial eksternal seperti dengan masyarakat sekitar dan pejabat pemerintah cukup terbatas.² Kesimpulan hasil penelitian itu menyiratkan bahwa Depag tidak berhasil menemukan bukti-bukti kesesatan Al-Zaytun.

Selanjutnya, penelitian Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dilakukan 29 Mei 2002. Dari hasil penelitian itu ditemukan; pertama, indikasi kuat adanya hubungan antara Al-Zaytun dengan NII KW9 yang bersifat historis, finansial dan kepemimpinan. Kedua, terdapat penyimpangan faham dan ajaran Islam yang dipraktekkan organisasi NII KW9. Ketiga, tidak ditemukan adanya penyimpangan ajaran Islam dalam sistem pendidikannya-kecuali dalam masalah zakat fitrah dan qurban yang dianggap ada penyimpangan.³

Dua hasil penelitian tersebut tidak mempengaruhi wacana pro dan kontra terhadap MAZ. Justru sebaliknya, resistensi masyarakat terhadap MAZ semakin tinggi. Maka, Balitbang Depag RI bekerjasama dengan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP) melakukan penelitian kembali.

²Lihat Imam Tholikhah dan Choirul Fuad Yusuf (editor), *Ma'had Al-Zaytun di Indramayu*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002).

³ Lihat Tim Peneliti Ma'had Al-Zaytun Majelis Ulama Indonesia, *Laporan Lengkap Hasil Penelitian Ma'had Al-Zaytun Haurgeulis Indramayu*, (Jakarta : Majelis Ulama Indonesia, 2002)

Tulisan ini, yang merupakan ringkasan dan modifikasi dari hasil penelitian penulis, akan menggambarkan sistem pendidikan di Ma'had Al-Zaytun dengan fokus pada fisik, organisasi dan manajemen, serta budaya Ma'had Al-Zaytun. Sebelum menggambarkan sistem pendidikan dengan tiga fokus itu, ada baiknya penulis gambarkan terlebih dahulu visi, misi dan tujuan pendirian Ma'had Al-zaytun.

Gambaran visi Ma'had Al-Zaytun dapat diketahui dari pernyataan berikut: 'Melalui pendidikan, umat Islam akan mampu mempersiapkan peserta didik (generasi umat mendatang) untuk berakidah yang kokoh dan kuat terhadap Allah dan syariat-Nya, menyatu dalam tauhid, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, berkepribadian tinggi yang tersimpul dalam konsep *basthotan fil 'ilmi wal jismi*, sehingga sanggup, siap dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan negara, bangsa dan masyarakat antar bangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut Ma'had Al-Zaytun bertekad mengembang misi untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam hal: 1) penguasaan Al-Qur'an secara mendalam, 2) terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antar bangsa yang dominan, 3) berpendekatan ilmu pengetahu-

an (berpikir rasional), 4) berkepribadian teknologi (bukan kerja mengandalkan otot), 5) berjiwa mandiri, 6) penuh perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa, 7) berdisiplin tinggi, dan 8) berkesenian yang memadai (modern).

Dengan demikian lulusan atau output dari Ma'had Al-Zaytun adalah sumberdaya manusia yang berkualifikasi *Ulul Albab*, yaitu: sumberdaya manusia yang beriman, bertakwa, dan menguasai iptek guna mengejar ketertinggalan jauh dengan umat atau bangsa lain di dunia. *Ulul Albab* juga berarti sumberdaya manusia yang pandai mempelajari dan mengungkap gejala-gejala alam untuk dijadikan sarana ibadah. Pandai mengambil pelajaran dari pengalaman dan sejarah. Orang yang mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil serta mampu memilih yang hak dengan resiko apa pun.

Selain itu, lulusan Ma'had Al-Zaytun diharapkan menjadi sosok manusia Muslim yang mau dan mampu menggunakan akalanya, yang dapat menyibak kesadaran umat akan ketertinggalannya, membimbing umat kepada kemurnian tauhid, dan bergerak maju menuju kemenangan.

Gambaran tentang visi, misi dan tujuan Ma'had Al-Zaytun dapat dipahami dari semboyan atau motto yang sering digunakan, seperti; *basthotan fil 'ilmi wal jismi*;

*ulul albab; center of power, center of culture, dan center of knowledge; pesantren spirit but modern system; dan motto: Ma'had Al-Zaytun sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan, Pengembangan Budaya Toleransi dan Pengembangan Budaya Perdamaian.*⁴

B. Fisik Ma'had Al-Zaytun

Ma'had Al-Zaytun dibangun di daerah pertanian dan memiliki luas lahan 1200 ha. Dari luas tersebut terbagi menjadi; lahan sarana pendidikan seluas 200 ha dan selebihnya areal 1000 ha sebagai lahan pendukung yang dijadikan lahan perkebunan dan pertanian yang mengelilingi areal pendidikan. Saat kita masuk ke gerbang utama Ma'had Al-Zaytun nampak gedung pembelajaran Abu Bakar As-Shidiq, Umar Ibn Al-Khattab, Usman Ibn Affan, Ali Ibn Abi Thalib, dan Jenderal Besar H.M. Soeharto. Gedung Abu Bakar As-Shidiq dibangun dengan luas 10.000 m² dan bangunan empat lantai. Gedung ini memiliki 42 lokal dan 98 toilet. Gedung Umar Ibnu Al-Khattab menempati areal seluas 12.500 m² dengan bangunan lima lantai dan memiliki lokal berjumlah 58 yang disertai 104 toilet. Sedangkan gedung Usman Ibnu Affan dibangun dengan luas 17.000 m² dengan bangunan 6 lantai. Gedung ini memiliki 100 lokal yang dilengkapi 172 toilet. Sementara gedung Ali Ibnu Abi Thalib menempati areal seluas

18.000 m² dengan tujuh lantai. Gedung ini memiliki 100 lokal dan 180 toilet. Gedung pembelajaran Jenderal Besar Soeharto yang sedang dibangun dengan luas 20.000 m² direncanakan memiliki tujuh lantai. Ketika penelitian ini berlangsung, pembangunan gedung pembelajaran Jenderal Besar Soeharto baru menyelesaikan pembangunan pondasi dan basemen.

Setiap kelasnya berukuran 8 x 12 m yang dilengkapi meja dan kursi bagi 36 siswa yang menghuni. Ma'had Al-Zaytun terdapat 199 kelas yang terdiri dari; kelas I berjumlah 25 kelas (15 kelas laki-laki, 10 kelas perempuan), kelas II berjumlah 33 kelas (19 kelas laki-laki, 14 kelas perempuan), kelas III berjumlah 58 kelas (35 kelas laki-laki, 23 kelas perempuan), kelas IV berjumlah 45 kelas (26 kelas laki-laki, 16 kelas perempuan, dan 3 kelas olahraga), dan kelas V berjumlah 38 kelas (19 kelas laki-laki, 15 kelas perempuan, 3 kelas olahraga, dan kelas khusus).

Sebagai sistem pendidikan yang berasrama, Ma'had Al-Zaytun memiliki asrama-asrama bagi para siswa yang terletak di sebelah utara gedung pembelajaran. Gedung-gedung asrama ini untuk setiap unitnya menempati lahan 22.000 m² dan menampung sekurang-sekurangnya 1700 santri dengan kapasitas setiap kamar dihuni 10 orang. Sampai saat ini ada asra-

⁴Imam Tholkhah dan Choirul Fuad Yusuf (editor), *Op.Cit.*

ma Al-Fajar dan Al-Madani untuk santri-santri laki-laki, dan asrama Al-Mustafa dan Al-Nur untuk santri-santri perempuan. Luas setiap kamar santri berukuran 8 x 9 dengan jumlah kamar tiap asrama 170 kamar, kecuali Al-Madani berukuran 8 x 10 m dengan jumlah kamar 204 kamar. Di setiap kamar dilengkapi 3 kamar mandi dalam sebuah toilet, 1 ruang belajar, meja, kursi, lemari pakaian, dan ranjang tidur yang bersusun ganda.

Tiap unit bangunan asrama dibuat dalam enam blok yang masing-masing bloknnya menghadap ke arah luar dengan jarak pandang yang terbuka bebas ke luar. Pada setiap lantai asrama terdapat suatu hall besar yang berada di tengah-tengah gedung yang berukuran 30 x 32 m. Hall ini berfungsi sebagai wahana komunikasi antar santri dengan berbagai ragam budaya dari berbagai suku bangsa.

Siswa kelas tertinggi dilibatkan secara langsung dalam aktivitas manajemen asrama, menjadi wali kamar bagi kamar-kamar yang dihuni oleh santri kelas I dan kelas II. Penempatan santri di setiap kamar asrama berdasarkan tingkatan kelas. Artinya, kelas satu tinggal sekamar dengan kelas satu.

Ke arah timur dari gedung pembelajaran terdapat Masjid Al-Hayyat. Masjid ini menempati areal seluas 5.000 m² dan luas bangunannya adalah 60 m x 60 m yang dapat menampung 6000 jamaah.

Nama masjid ini diambil dari seorang camat Kroya, M. Hayat, yang melakukan peletakan batu pertama. Menurut syekh, masjid ini pada masa yang mendatang akan dialihfungsikan menjadi gedung perpustakaan. Di sebelah utara masjid Al-Hayyat terdapat kolam dengan luas 1 ha dan kedalaman 6 m dari bibir kolam. Kolam ini sebagai tempat penampungan air dari setiap saluran air yang berada di sekitar gedung pendidikan bila musim hujan tiba, dan sekaligus sebagai pengembangbiakan ikan. Dari kolam ini telah mengilhami eksponen untuk mengadakan shodaqoh untuk ikan (sodaqoh samak), yang diperuntukkan untuk siapa saja yang berkeinginan bershodaqoh dengan memberikan uang Rp 1000 kepada penjaga kolam yang akan diganti dengan satu bungkus makanan ikan dan siap ditebarkan ke kolam.

Di sebelah timur dan barat gedung pembelajaran terdapat sarana olahraga seluas 6,5 ha. Sarana olahraga di arena gedung pembelajaran sebelah timur dilengkapi dengan sebuah lapangan sepakbola lengkap dengan track atletik dengan standar teknis internasional seluas 1,3 ha. Komunitas Ma'had Al-Zaytun menamakan lapangan sepakbola ini dengan kompleks Palagan Agung. Dan di kompleks Palagan Agung juga terdapat dua lapangan berumput yang diperuntukkan bagi cabang olahraga hoki. Sarana olahraga di arena pembelajaran

sebelah barat terdapat enam buah lapangan yang terletak di Medan Satria Wiratama. Lapangan ini berfungsi sebagai tempat pelatihan olahraga sehari-hari.

Di selatan masjid Al-Hayyat terdapat Wisma Tamu. Wisma ini menempati areal seluas 7.500 M dengan pintu utama menghadap ke barat. Wisma berlantai lima ini terdiri dari 150 kamar tidur. Ada lima tipe kamar, yaitu standar room, standar plus, special room, family room, dan suite room. *Pertama*, tipe kamar *standar room* merupakan tipe kamar hotel standar yang di dalamnya berfasilitas toilet yang dilengkapi dengan water haiter, perlengkapan mandi, satu ruang tempat tidur, sebuah pesawat TV 17 inch, kulkas mini, lemari, meja rias, telpon, seperangkat alat duduk, serta dua botol air mineral. Tipe kamar hotel standar ini berjumlah 109 kamar dengan tarif per malam 10 sak semen (1 sak=Rp 22.500), yaitu Rp 225.000. *Kedua*, tipe kamar standar plus. Fasilitas tipe standard plus, relatif sama dengan standard room, hanya saja, tipe ini dilengkapi dengan balkon atau cabana. Tarifnya pun tidak jauh berbeda dengan standard room, hanya selisih Rp 25 ribu. Jumlah tipe kamar ini adalah 15 kamar. *Ketiga*, tipe special room. Berbeda dengan tipe standar room dan standar plus, kamar tipe special room memiliki luas dua kali lipat kamar standar yang terdiri dari dua bagian yang dihubungkan

dengan connecting room. Bagian pertama berfungsi sebagai ruang tamu dan satu lagi sebagai ruang tidur. Hanya ada dua kamar tipe ini. *Keempat*, tipe family room. Bagi anda yang ingin menginap bersama anggota keluarga disediakan kamar tipe family room. Kamar ini hampir sama dengan tipe kamar special room. Ada 12 kamar tipe ini yang berada di setiap lantai. *Kelima*, tipe suite room. Tipe ini luasnya setara dengan tiga kamar standar yang disatukan. Ada dua kamar tipe ini yang keduanya berada di lantai lima; satu menghadap ke utara dan satu lagi ke selatan. Wisma Tamu Al-Zaytun dilengkapi dengan ruang pertemuan seluas 400 m berkapasitas 400 orang. Tarif yang dikenakan untuk tempat pertemuan ini dihitung dalam kurs dolar: per meter persegi dikenakan biaya US\$1.

Di Ma'had Al-Zaytun terdapat sarana dapur (kitchen) dan laundry. Peralatan maupun mesin yang digunakan untuk kitchen dan laundry ini merupakan produk-produk canggih yang diimpor dari Swedia, Hongkong dan Prancis. Bagian kitchen dilengkapi dengan; 1) ruang *loading dock and cool room*, yaitu tempat untuk menyimpan dan mengawetkan sayuran, daging, dan bumbu-bumbu dapur, 2) ruang *Cooking Area*, tempat berbagai bahan makanan diolah. Di tempat masak ini ada delapan pasang rice cooker merek Fujimak (model FRC-22N) bersusun tiga. Tiap-tiap

susun bisa digunakan untuk menanak nasi sebanyak 21 kg dalam waktu 40 menit, 3) ruang *Fruit and Vegetable Preparation*, yaitu tempat untuk mempersiapkan berbagai jenis sayuran dan buah-buahan yang akan diolah, 4) ruang *Meat and Fish Preparation*, yaitu ruangan khusus untuk memotong daging, 5) ruang *Bakery Area*, tempat khusus untuk membuat aneka kue dan roti, dan 6) ruang *Dishwashing Area*, tempat untuk mencuci peralatan dapur yang bersebelahan dengan *Bakery Area*. Di ruangan ini difungsikan dua buah mesin otomatis pencuci peralatan dapur merek Zanussi dan Electrolux (model WT-200), baik yang besar maupun yang kecil. Mesin yang kecil mampu mencuci 3.800 piring per jam yang dioperasikan oleh 2-3 orang saja.

Di sebelah timur kitchen terdapat ruang *laundry area*. Di ruang ini ada mesin-mesin cuci yang canggih, seperti *Flat work Ironers* tipe FSS 48 buatan Swedia dan *Aqua Clean*. Mesin cuci *Flat work Ironers* tipe FSS 48 ini mampu bekerja dalam tempo 25 detik kain basah yang dimasukkan ke dalam mesin akan keluar dalam keadaan sempurna. Selain kering pakaian juga telah disetrika dan telah berbentuk lipatan. Sedangkan mesin cuci *Aqua Clean* yang dikeluarkan Elektrolux mampu bekerja multi guna selain bisa menggantikan *dry clean* (mesin cuci biasa) juga mampu mencuci jaket kulit. Mesin yang berkapasitas 22 kg untuk pakaian

biasa dan 12 kg untuk pakaian jas ini dilengkapi dengan alat kontrol bahan-bahan cuci kimia yang akan disuplai melalui *dosing pump* sehingga formulanya dapat disesuaikan dengan kapasitas cucian yang akan dimasukkan. Selain itu, mesin ini berada satu rangkaian dengan mesin pengering yang dilengkapi dengan *woll press* yaitu jenis pres yang hanya diperuntukkan untuk bahan pakaian wol.

Jarak dari satu gedung ke gedung lain dipisah oleh jalan beton selebar kurang lebih empat meter, dan dihiasi oleh pohon-pohon yang rindang. Bagi para pengunjung, jalan beton ini bisa berfungsi sebagai tempat jalan santai. Di atas jalan beton dipasang papan nama dengan panah yang mengarah kepada tempat lokasi gedung-gedung.

Di luar areal bangunan pendidikan, 1000 ha diperuntukkan sebagai lahan pendukung berupa perkebunan dan pertanian. Di sebelah selatan areal bangunan pendidikan terdapat tanaman-tanaman yang dikembangkan Ma'had Al-Zaytun dalam perkebunan, yaitu jeruk siam Garut, mangga, jati emas, jati genjah, rumput king grass, eukalyptus, zaitun, tin dan kurma. Di areal ini juga didirikan bangunan untuk peternakan sapi, kambing, itik, dan ikan. Di sektor selatan ini dibangun gedung kultur jaringan dan rumah hijau (*green house*). Gedung rumah hijau ini seluas 567 m. Di dalam rumah hijau ini terdapat tujuh lokal dengan

luas masing-masing 9 x 9 m. Ruang-ruang itu difungsikan sebagai penyimpanan tanaman-tanaman baru siap ditanam atau siap dipasarkan. Sedangkan sebelah barat areal bangunan pendidikan, dikembangkan pertanian berupa padagogo, sayuran seperti kubis.

C. Organisasi dan Manajemen Ma'had Al-Zaytun

Syekh Panji Gumilang adalah Syekh Ma'had Al-Zaytun. Ia figur sentral dan elit utama dalam struktur sosial Ma'had Al-Zaytun. Syekh Ma'had dalam pandangan warga komunitas Ma'had tidak hanya inisiator dan manajer tetapi sebagai pemimpin (leader) yang mereka "kagumi" memiliki wawasan yang futuristik. Ia memiliki pengalaman luas, berwibawa, tegas, kebakapan, pandai memanfaatkan peluang dan membangun kerjasama. Ia merupakan pemimpin kharismatik yang disegani dan penuh wibawa oleh semua warga ma'had.⁵

Kedudukan dan pengaruh Syekh melebihi semua eksponen tak terkecuali ketua yayasan dan penasihat ahli almarhum Prof. DR. A.R. Partosentono. Padahal secara struktural, yayasan lebih independen dan lebih tinggi dari pada pimpinan Ma'had.⁶ Kenapa Syekh

mendominasi seluruh aktivitas Ma'had sebagaimana disebutkan? Latar belakang kehidupan pribadi Syekh sendiri bisa menjawabnya. Pada tahun 1993 Syekh Panji Gumilang menjadi Komandan Tertinggi NII KW9 dan Pada tahun 1996 ia menggantikan posisi keimamahan NII dari Adah Djaelani. Secara otomatis, walaupun Ma'had Al-Zaytun sub-ordinasi dari Yayasan Pesantren Indonesia tetapi YPI adalah salah satu usaha negara yang diprogramkan, dimana posisi Syekh AS. Panji Gumilang sebagai Imam.⁷

Struktur sosial dalam komunitas Ma'had Al-Zaytun terdiri dari unsur pengurus yayasan yang dikenal dengan sebutan eksponen, mudarris, murabbi, muwadhof/karyawan, santri, serta para koordinator wilayah (korwil).⁸

Eksponen (pengurus yayasan). Eksponen bertugas mengatur semua urusan pembangunan sarana pendukung pendidikan, keuangan serta pengelolaannya. Mereka umumnya berlatar belakang sosial sangat beragam; pengusaha, pejabat, tokoh masyarakat, pegawai negeri dan pensiunan. Mereka bertanggung jawab atas ketersediaan semua kebutuhan Ma'had Al-Zay-

⁵ Tim Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Agama dan Diklat Keagamaan, *Laporan Lengkap Hasil Penelitian Ma'had Al-Zaytun Indramayu*, Departemen agama Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, Tahun 2000, hal. 13

⁶ *Ibid.*

⁷ Umar Abduh, *Lo.Cit.*

⁸ *Ibid.*, hal. 16

tun dan sekaligus mengelola sumber keuangan dan pembiayaan pendidikan. Kelompok ini menempati strata atas di mana Syekh Ma'had berada.

Mudarris dan Murabbi direkrut secara terbuka dari berbagai latar belakang pendidikan umum, agama dan pesantren, dengan perbandingan yang paling menonjol adalah: lebih banyak guru mata pelajaran umum dari pada mata pelajaran agama.

Mudarris adalah guru yang diberi tugas mengajar mata pelajaran tertentu dan mengajar di kelas. Sedangkan Murabbi adalah seorang pembimbing yang diberi tugas untuk memberikan pendampingan terhadap santri di luar kelas. Murabbi membimbing santri baik dalam belajar, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler atau bimbingan lainnya yang diperlukan santri. Seorang Mudarris berperan juga sebagai Murabbi, tetapi, tidak semua Murabbi bertindak sebagai Mudarris.⁹

Setiap Mudarris dan Murabbi dibina dan dikembangkan dengan terus menerus ditingkatkan ilmunya dengan mengikuti studi lanjut S1 bagi yang belum sarjana, dan S2 untuk yang sudah S1. Peningkatan kualitas ilmu para Mudarris

dan Murabbi dilakukan juga dengan pendidikan non formal di Ma'had Al-Zaytun ketika libur.¹⁰ Untuk kepentingan studi lanjut bagi Mudarris dan Murabbi, Ma'had Al-Zaytun telah melakukan kerjasama (*Memorandum of Understanding*) dengan berbagai perguruan tinggi.

Seorang mudarris yang merangkap sebagai murabbi memiliki jam kerja hampir 24 jam sehari semalam, karena begitu kegiatan belajar-mengajar santri selesai pada pukul 22.00, mereka melakukan kontrol atau pengawasan terhadap santri yang tidak segera beristirahat atau tidur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mereka juga melakukan pengawasan terhadap santri yang mencoba untuk berbuat yang tidak sesuai dengan aturan, seperti santri laki-laki mencoba menyusup ke asrama santri putri. Begitu juga pada pagi harinya, ketika santri harus bangun pada pukul 03.00 dini hari, para murabbi sudah bangun lebih dahulu untuk kemudian membangunkan para santri. Tugas yang demikian berat, tetapi tidak diimbangi dengan imbalan atau gaji yang memadai, menjadi salah satu banyaknya mudarris dan murabbi yang akhirnya keluar dari Ma'had Al-Zaytun.¹¹

⁹ Imam Tolkhah dan Choirul Fuad Yusuf (editor), *Op.Cit.*, hal. 37

¹⁰Wawancara dengan Bp. Abdul Halim, 3 Oktober 2003.

¹¹Wawancara dengan Didi Rudita, Koordinator Semarang, yang pada akhirnya mengundurkan diri sebagai koordinator karena gaji yang diterima tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tanggal 27 Februari 2004

Koordinator. Di samping memiliki tugas dalam hal rekrutmen para calon santri, yaitu mulai dari rekrutmen, bimbingan belajar, mengantarkan calon santri mengikuti tes di Ma'had Al-Zaytun, sampai pada menjemput santri ketika pulang ke rumah dalam rangka liburan, juga mempunyai tugas dalam bidang penggalangan dana dalam bentuk penjualan majalah *Al-Zaytun*, mencari donatur, juga mengumpulkan infaq, shadaqah dan zakat dari para hartawan atau simpatisan Ma'had Al-Zaytun. Dengan demikian, seorang koordinator tidak bedanya dengan muwazzof, yang karenanya mereka memperoleh gaji dari Ma'had Al-Zaytun.

Para koordinator juga seringkali berperan sebagai wakil orang tua yang karena sesuatu dan lain hal tidak dapat hadir dan menjemput putra-putrinya pulang liburan, yaitu menerima raport para santri yang kemudian diteruskan kepada masing-masing orang tua. Hal ini juga bisa terjadi, karena seringkali raport sebagai bukti prestasi atau hasil belajar para santri belum selesai ditulis, maka kesempatan waktu yang lain, koordinatorlah yang bertugas mengambil raport tersebut. Dengan demikian, koordinator juga berfungsi dan berperan sebagai mediator antara santri

dan orang tua dengan Ma'had Al-Zaytun.

Santri. Proses penerimaan santri oleh koordinator, dilakukan sejak bulan Agustus pada tahun sebelumnya, dengan cara mendatangi orang-orang tertentu yang menurut pengakuan Didi Rudita¹² daftarnya sudah ada dan diberikan oleh Ma'had Al-Zaytun, jauh sebelum Ma'had Al-Zaytun berdiri. Melalui orang-orang inilah, kemudian koordinator memperoleh petunjuk atau gambaran tentang kemungkinan orang-orang atau anak-anak yang ingin dan mau menjadi santri.

Sistem seleksi yang dilakukan adalah seleksi terbuka dengan mendaftar melalui koordinator¹³ yang ditunjuk tiap kota di seluruh Indonesia, atau mendaftar langsung ke Ma'had Al-Zaytun. Para calon santri yang mendaftar melalui koordinator, diberi atau memperoleh bimbingan oleh koordinator, khususnya untuk hafalan juz 'amma. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok dalam satu koordinator, antara 15 sampai 20 anak calon santri, selama satu kali dalam satu minggu. Kegiatan ini akan meningkat volumenya ketika calon santri libur sekolah atau menjelang tes masuk ke Ma'had Al-Zaytun, kira-kira bulan April, tahun berikutnya, dengan sistem camp. Pada kesempatan ini pula, para santri

¹²Koordinator Semarang, meliputi : Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal, Kabupaten Purwodadi, dan Kotamadya Salatiga.

¹³Wawancara dengan Didi Rudita, Koordinator Semarang, 15 Nopember 2003

memperoleh bimbingan belajar untuk mata pelajaran IPA dan IPS serta bahasa Arab dan Inggris.

Jenis tes yang dilakukan meliputi tes akademik dan sikap dalam bentuk tes tulis-lisan dan tahfidz (hafalan juz 'amma). Setelah calon santri dinyatakan lulus seleksi, kemudian dilakukan penandatanganan akte notaris dan pembayaran biaya pendidikan yang ditetapkan dengan nilai tukar (kurs) dolar Amerika (USD). Latar belakang santri, pada umumnya berasal dari status sosial ekonomi menengah ke atas dengan berbagai profesi atau lapangan pekerjaan.

Pola pembinaan santri dilakukan dengan membagi atau mengelompokkan santri dalam jumlah kecil, antara 10 sampai 12 santri di bawah bimbingan dan pembinaan satu murabbi, yang bisa terdiri dari mudaris atau non mudaris, yang dalam waktu tertentu, secara periodik dilakukan perputaran atau pergantian kelompok (rolling). Dalam bidang akademik, santri dibagi dalam beberapa kelas, yaitu kelas B, C, D, E, dan F. Kelas A tidak ada, karena asumsinya A itu sempurna dan Yang Maha Sempurna hanya Allah swt. Pembagian kelas tersebut didasarkan pada prestasi akademik santri, yaitu kelas B yang memiliki nilai di atas 9, kelas C di atas 8, kelas D di atas 7, kelas E di atas 6, dan kelas F dengan nilai 5 ke bawah. Santri yang masuk dalam kelompok atau E dan F dikategorikan sebagai santri bermasa-

lah, yang diakui oleh para mudarris maupun murabbi sebagai santri yang sulit untuk dididik. Pada kelompok atau kelas ini pendekatan 'pembiasaan' dalam bentuk hukuman seringkali diterapkan. Padahal seharusnya santri yang demikian memperoleh konseling, tetapi sampai saat ini, tenaga konselor hanya berjumlah 5 orang, yang dirasa tidak memadai dengan jumlah santri yang sangat banyak (ribuan). Para santri yang termasuk dalam kelompok atau kelas ini, biasanya berasal dari latar belakang keluarga yang kaya, di mana mereka biasa hidup dengan manja.

Pada tahun ajaran 1 Juli 2003, tahun ajaran ke-V, memulai pembelajaran untuk SLTP Kelas Dewasa dalam rangka program khusus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelas Dewasa (PKSLTPKD). Program ini diberikan kepada para karyawan Ma'had Al-Zaytun, dari 3000 karyawan Ma'had, 1075 (35 %) karyawan belum tamat SLTP. Namun yang mendaftarkan diri berjumlah 248 orang. Mereka merupakan karyawan yang telah mendaftar dan menyerahkan ijazah SD. Mereka berusia 21 hingga 40 tahun dengan membayar sumbangan pendidikan Rp 20 ribu per bulan dan uang pangkal Rp 200 ribu. Setelah seleksi melalui tes juz 'amma dan ujian tertulis, hanya 185 orang yang dianggap lulus. Jadwal belajar mereka pada malam hari, yakni dari pukul 19.00-21.00 WIB. Artinya mereka hanya belajar

dua jam setiap hari. Dengan mengikuti kurikulum akselerasi, tanpa libur. Seluruh silabus SLTP akan diselesaikan dalam jangka dua tahun saja. Mereka akan diikutkan ujian persamaan SLTP, dan akan mengikuti ujian semester setiap tiga bulan.

Muwadhof atau karyawan. Mereka berjumlah sekitar 3000 orang dan merupakan tulang punggung dan andalan Ma'had Al-Zaytun dalam pembangunan sarana fisik, pengaturan keamanan, penerangan listrik, Puskesmas, kitchen, laundry, wartel, kedai cukur, pos, koperasi, kebersihan keliling, pertanian, perikanan dan peternakan, dsb. mereka bekerja 24 jam dengan tiga kali pergantian (shift). Sistem shift nampaknya sudah lama diberlakukan untuk mengejar target kebutuhan sarana belajar, asrama serta sarana pendukung lainnya. Untuk meratakan pengalaman dan menerapkan keadilan, muwadhof secara periodik mengalami pergantian tugas, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang memerlukan keahlian khusus.¹⁴

Jumlah karyawan bertambah dari 1550 pada saat awal pembangunan tahun 1995, menjadi kurang lebih 3000 karyawan pada saat penelitian ini berlangsung. Kalimat "*sami'na wa athona*" merupakan ucapan yang keluar dalam setiap do'a pagi. Bagi mereka peraturan

bukan sebagai beban. Salah seorang karyawan mengatakan: "Peraturan bukan suatu beban bagi kami, namun lebih merupakan sarana pendidikan, karena tempat ini adalah tempat pendidikan yang bisa berjalan dengan baik manakala kami sebagai pekerja andil di dalamnya, bukankah pada dasarnya manusia adalah pendidik. Dan kami juga merasa memiliki Ma'had Al-Zaytun yang sedang kami kerjakan. Karenanya kami malu jika apa yang kami ucapkan, bahwa akan selalu taat dengan apa yang diperintahkan kami langgar. Karena santri saja yang usianya masih belia mereka lebih senang bila hidup ini teratur. Kalau itu yang terjadi, artinya kami membohongi diri sendiri, alias munafik."¹⁵

Ma'had Al-Zaytun terus mengalami perkembangan dalam sistem pendidikan. Setelah berjalan satu semester, Ma'had Al-Zaytun membuka sebuah program pendidikan di bidang agrikultur yang diberi nama "Program Pendidikan Pertanian Terpadu" (P3T). Program tersebut diresmikan oleh Syekh Ma'had pada tanggal 1 Januari 2000. Usaha mempersiapkan program P3T ini telah dilakukan oleh Ma'had Al-Zaytun melalui pembicaraan dan diskusi panjang sejak dua sampai tiga tahun yang lalu dengan para ilmuwan dari IPB. Menurut Syekh Ma'had, program P3T

¹⁴Imam Tholkhah dan Choirul Fuad Yusuf (editor), *Op.Cit.*, hal. 37

¹⁵Dikutip dari Majalah *Al-Zaytun*, Edisi, 11-2000, hal. 23-24

ini merupakan cikal bakal dari fakultas pertanian Jami'ah Al-Zaytun. Pada tahap awal, lamanya masa pendidikan program non degree ini adalah 18 bulan, yang dibagi dalam 4 semester dengan 85 SKS. Materi perkuliahan akan terus dikembangkan hingga pada akhirnya menjadi Program Strata Satu (S 1). Pada tahun pertama, program ini diikuti oleh peserta (mahasiswa) sebanyak 76 orang. Sebelum terpilih menjadi mahasiswa P3T, mereka ini telah berkiprah nyata dalam orientasi mahasiswa selama tidak kurang dari 24 hari, dari 14 Januari sampai 6 Februari. P3T diresmikan mulai pembelajarannya 6 Februari 2000.¹⁶

Dalam lagu mars Al-Zaytun terdapat kalimat "Demi kejayaan umat Islam sedunia" dan "Galang persatuan umat manusia dunia." Kalimat-kalimat itu mencerminkan bahwa cita-cita Ma'had Al-Zaytun tidak hanya membangun umat Islam Indonesia tetapi juga bercita-cita membangun dunia Islam. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, Ma'had Al-Zaytun memiliki Divisi Hubungan Internasional dan *Education Counselling Service* yang langsung bertanggung jawab kepada Syekh Ma'had. Divisi ini bertugas untuk mengakomodasikan tamu-tamu luar negeri, mengkoordinasikan kerjasama antara tenaga ahli Ma'had Al-Zaytun dengan tenaga

ahli luar negeri, mempersiapkan persetujuan MoU dengan lembaga-lembaga luar negeri dan mempersiapkan pelaksanaannya, dan memonitor pendanaan dari luar negeri dan juga bertindak sebagai *local secretary* lembaga kualifikasi internasional.¹⁷

Dalam periode enam bulan di tahun ajaran pertama, Divisi Hubungan Internasional telah menandatangani persetujuan MoU dengan lebih dari 100 lembaga pendidikan internasional. Ma'had Al-Zaytun juga ditunjuk sebagai *approve centre* tiga lembaga kualifikasi internasional dari Inggris. Tiga lembaga tersebut adalah Pitman Qualification, London Chamber of Commerce (LCCIEB), dan City and Guild International. Sedangkan *Education Counselling Service* disingkat ECS Ma'had Al-Zaytun, bertugas menerbitkan publikasi-publikasi tentang Ma'had Al-Zaytun dalam berbagai bahasa asing. Terbitan pertama berjudul "*Ma'had al-Zaytun at a Glance*" telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan Prancis. ECS juga menerbitkan brosur-brosur tentang lembaga-lembaga pendidikan internasional. Oleh karena itu lebih dari 1000 lembaga pendidikan internasional telah diminta untuk mengirimkan informasi tentang sistem dan fasilitas pendidikan yang mereka selenggarakan. ECS Ma'had

¹⁶Majalah *Al-Zaytun*, Edisi II, Februari 2000, hal. 14-15

¹⁷"Peningkatan Hubungan Internasional", dalam majalah *Al-Zaytun*, Juni-Juli 2000, hal. 55-57

Al-Zaytun diketuai oleh M.Y.R. Agung Sidayu, adik kandung A.S. Panji Gumilang.¹⁸

Sementara itu berkaitan dengan sistem manajemen terus mengalami pembaharuan. Biasanya pembaharuan sistem manajemen Ma'had Al-Zaytun dilakukan setiap tahun. Sidang ini merupakan agenda rutin tahunan yang diikuti perwakilan setiap unit yang ada di Ma'had Al-Zaytun. Segala persoalan, termasuk di dalamnya kelemahan dari pelaksanaan program di setiap unit penunjang misi pendidikan dievaluasi pada forum ini. Sidang ini bisa disebut juga forum "think tank" dalam menjalankan roda pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Dalam pelaksanaan, sidang dipimpin oleh Syekh Ma'had AS Panji Gumilang. Biasanya Syekh mengingatkan perlunya proses mendidik yang harus memiliki perencanaan jangka panjang (*long term*), seperti yang diucapkan dalam Sidang Litbang Ma'had Al-Zaytun tanggal 13 Juni 2003.¹⁹

Dalam sidang tahunan Litbang Ma'had Al-Zaytun tanggal 13 Juni 2003 dihasilkan beberapa keputusan-keputusan; *pertama*, berkaitan dengan siswa. Mulai tahun 2003 siswa kelas tertinggi dilibatkan secara langsung dalam aktivitas manajemen asrama membantu petugas manajemen asrama 130, siswa

kelas tertinggi yang terpilih diberi tugas menjadi wali kamar bagi kamar-kamar yang dihuni oleh santri kelas I dan kelas II, siswa kelas tertinggi yang terpilih ditunjuk menjadi pengawas pelaksanaan tahfidh al-Quran dan penegakan perilaku disiplin di masjid - tugas yang tadinya hanya dilakukan para ustadz, penempatan santri di setiap asrama diputuskan berdasarkan tingkatan kelas, tak lagi dilakukan penggabungan dengan kelas II misalnya, prinsip-prinsip penjurusan siswa setingkat SLTA sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, kursus komputer yang diselenggarakan Al-Zaytun *Global Information and Communication Technology* (AGICT) dan program tabungan bahasa. *Kedua*, beberapa alumni P3T dilibatkan sebagai salah satu petugas manajemen asrama 130. *Ketiga*, rihlah ilmiah ke lembaga-lembaga negara.²⁰

D. Membangun Budaya Ma'had Al-Zaytun

Salah satu gambar yang sering terlihat saat masuk ke lokasi Ma'had Al-Zaytun adalah bendera merah putih bertuliskan "Al-Zaytun" dalam bahasa Arab. Gambar itu menghiasi setiap ruang dan tempat di Ma'had Al-Zaytun; di gedung pembelajaran, asrama, masjid, wisma Al-Ishlah, klinik, aula, wartel, dapur, kantin, lapangan dan ge-

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Majalah *Al-Zaytun*, No. 32-2003, hal. 14

²⁰ *Ibid.*

dung olahraga, bank, serta di areal-areal pertanian dan perkebunan. Di kursi, meja, topi, mobil, dan alat-alat lain yang dipergunakan untuk pembangunan Ma'had Al-Zaytun tidak luput dari hiasan gambar tersebut.

Motto yang digunakan Ma'had Al-Zaytun adalah "Ma'had Al-Zaytun sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan, Pengembangan Budaya Toleransi dan Pengembangan Budaya Perdamaian sebagai motto utama."²¹ Sebagai sebuah lembaga, Ma'had Al-Zaytun adalah pusat pendidikan yang memiliki karakter toleran dan perdamaian. Interaksi antar komunitas Ma'had Al-Zaytun didasari pada nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Para santri datang dari berbagai suku, etnis, dan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Begitu juga tamu-tamu yang datang ke Ma'had Al-Zaytun berasal dari latar belakang sosial, budaya, agama, dan politik yang berbeda.

Dalam mihrab masjid Al-Hayat tertulis salah satu ayat suci Al-Quran, yakni "*Wa saariu' ilaa magfirotin min rabbikum wa janatin a'rduha as-samaawaati wa al-ardli u'idat lil mutaqqin*". Ayat ini merupakan budaya Ma'had Al-Zaytun yang mencerminkan "budaya pertaubatan". Karena itu karakteristik dari Ma'had Al-Zaytun adalah "pemaaf" dan "tidak balas dendam." Di samping itu, sistem pendidikan

Ma'had Al-Zaytun adalah kurikulumnya yang bersifat antisipatif adaptif dan akomodatif terhadap perkembangan masyarakat, sains dan teknologi, dengan bobot yang lebih besar pada mata pelajaran sains. Kurikulum tersebut disusun secara integrative, inovatif dan modern, dengan memadukan antara kurikulum Diknas, Depag dan kurikulum lokal yang disusun sendiri oleh pihak Ma'had Al-Zaytun.

Pendidikan di Ma'had Al-Zaytun berlangsung *every hour*, tidak hanya *every day*, dilengkapi dengan publikasi atau artikel-artikel ilmiah yang ditulis para mudaris, melalui majalah bulanan *Al-Zaytun*. Pendidikan di Ma'had Al-Zaytun berorientasi pada penerapan teknologi pendidikan sekaligus ekonomi pendidikan yang dikembangkan dalam bentuk Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T) dan Program Teknik Terpadu (P2T). Orientasi pendidikan ini sejalan dengan motto *basthotan fil 'ilmi wal jismi*.

Untuk mencapai *every hour*, sebagai budaya berlomba-lomba dalam kebaikan, dalam jangka panjang Ma'had Al-Zaytun akan mengembangkan pendidikan di seluruh provinsi di Indonesia sekolah-sekolah yang disebut dengan Ma'had Asas sebagai basis dari Ma'had Al-Zaytun yang sekarang ada (tahap awal), yaitu tingkat SLTP (Tsanawi) dan SMU (Aliyah). Pada saat ini juga sedang dipersiapkan pen-

²¹Wawancara dengan Abdul Halim, salah satu eksponen Ma'had Al-Zaytun, 3 Oktober 2003

dirian al-jami'ah (universitas) sampai dengan strata 3 (program Doktor) dengan menjalin berbagai kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi, seperti dengan Universitas Indonesia (UI) untuk pendirian Fakultas Kedokteran; dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, untuk program pendidikan S1 dan S2 bagi mudaris, dan dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk penyelenggaraan Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T), serta kerjasama dengan lembaga pendidikan internasional.

Budaya Islam yang terlihat di Ma'had Al-Zaytun adalah menerapkan nilai-nilai dan etika secara Islami dibalut oleh budaya yang modern. Etika sosial di lingkungan Ma'had Al-Zaytun memakai simbol-simbol Islam, seperti ucapan salam kalau bertemu dan panggilan *abi, umi, akhi*, dan *ukhti* sebagaimana dilakukan di kalangan pergerakan mahasiswa Islam baru seperti gerakan Tarbiyah dan Usroh.

Dalam rangka semangat penerapan hidup Islami terlihat ada kecenderungan mengganti nama atau melengkapi namanya dengan nama yang mereka anggap lebih "Islami." Karenanya di kalangan komunitas Ma'had Al-Zaytun terdapat nama-nama: Abu Salam, Abu Jihad, Abu Hyliah, Abu Hani al-Ridla, Abu Kosim, Silmi Aulia, Saeful Islam, Syekh Ma'had Al-Zaytun, (Tjarsadi)

Abdul Jabbar, Fatimah Zahra, Saifuddin Ibrahim, Abd. Aziz Al-Falah, Rijal Al-Akbar, A. Alkhulaifi.²²

Budaya lain yang berlangsung atau berlaku di Ma'had Al-Zaytun, seperti: paham atau ajaran tentang *nahniyah; hum rijal wa nahnu rijal; shalat darurat (jama' qashar)*, adzan shubuh tanpa bacaan 'ash-shalaatu khairu min an-naum'; dan penafsiran Al-Quran yang longgar, merupakan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa (santri) di luar dokumen tertulis atau kurikulum tertulis atau garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Pada satu sisi *hidden curriculum* sering lebih efektif dalam merubah dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik (santri) dari pada kurikulum tertulis yang lebih berorientasi pada kognitif atau pengetahuan. *Hidden curriculum* lebih efektif karena diberikan dan ditanamkan serta dilakukan secara terus-menerus sampai membentuk sebuah budaya atau tradisi.

E. Penutup

Ma'had Al-Zaytun adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh para tokohnya berdasarkan pemikiran tentang perlunya pengembangan lembaga pendidikan untuk menopang terwujudnya masyarakat Islam di Indonesia. Untuk itu mereka mendi-

²²Imam Tolkhah dan Choirul Fuad Yusuf (editor), *Op.Cit*, hal. 21

rikan Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang salah satu kegiatannya adalah mengembangkan Ma'had Al-Zaytun.

Di Ma'had Al-Zaytun, Islam dipandang sebagai *way of life* dan sekaligus harus terwujud dalam kehidupan yang nyata. Sebagai realisasinya di lingkungan Ma'had Al-Zaytun berlaku aturan bahwa semua warga harus menjadi "satu umat" sebagai jamaah yang dikontrol sepenuhnya oleh Imam yaitu Syekh Ma'had.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Umar, *Pesantren Al-Zaytun Sesat? Investigasi Mega Proyek dalam Gerakan NII*, (Jakarta : Darul Falah, 2001).

Akte Pendirian Yayasan Pesantren Indonesia yang dikeluarkan oleh Notaris Ii Rokayah Sulaeman, SH di Subang, tanggal 25 Januari 1994, No. 61.

Akte Pendirian Cabang Indramayu Yayasan Pesantren Indonesia yang dikeluarkan oleh Notaris Ii Rokayah Sulaeman, SH di Subang, tanggal 17 Mei 1995, No. 34.

Al Chaidar, *Sepak Terjang KW9 Abu Toto Syekh A.S.Panji Gumilang Menyelewengkan NKA-NII Pasca S.M. Kartosuwirjo*, (Jakarta : Madani Press, 2000).

Jamaluddin, M. Amin, *Penyimpangan & Kesesatan Ma'had Al-Zaytun (tanggapan terhadap Majalah Al Zaytun)*, (Jakarta: Lembaga Penelitian & Pengkajian Islam, 2001).

-----, *Bunker Al-Zaytun : Fakta Kesesatan Tafsir NII Panji Gumilang*, (Jakarta: Darul Falah, 2002).

Majalah *Al-Zaytun*, Nomor Perdana sampai Edisi 12 Tahun 2000 (Satu Tahun *Al-Zaytun* 2000), Ma'had Al-Zaytun, 2001.

-----, No. 32 - 2003.

Panji Gumilang, A.S, "Pidato Syaykh Al-Ma'had Pada Peresmian Ma'had Al-Zaytun, Tarikh 16 Jumada al-Ula 1420 H/27 Agustus 1999 M," *Majalah Al-Zaytun*, Edisi Perdana Januari 2000.

-----, "Kekuatan Intelektual Indonesia Baru" disampaikan dalam Pidato Syaykh Ma'had pada pembukaan pembelajaran Ma'had Al-Zaytun tahun ajaran 1421 H/2000 M, tarikh 29 Rabi'ul al-Awwal 1421 H/1 Juli 2000 M, *Majalah Al-Zaytun*, Edisi Juni-Juli 2000.

-----, "Sambutan Syaykh Al-Ma'had dalam peresmian Semesta Ma'had Al-Zaytun 7 Januari 2001 (12 Syawwal 1421 H) di lapangan olahraga Palagan Agung Ma'had Al-Zaytun," *Majalah Al-Zaytun*, Edisi 16 - 2001.

-----, "Taushiyah Syaykh Al-Ma'had pada Penutupan Irsyad Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T) Angkatan V. tanggal 30 Mei 2002 di gedung Tan Sri dato' Ismail Hussein Ma'had Al-Zaytun (tanpa teks) ", ditranskrip dengan judul "Paradigma Petani dan Pertanian Berkualitas," *Majalah Al-Zaytun*, Edisi 24 - 2002.

-----, "Urgensi Wawasan Antar bangsa dalam RUU Sisdiknas," diolah dari presentasi Syaykh A.S. Panji Gumilang pada diskusi publik menyambut UU Sistem Pendidikan Nasional di Auditorium UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 26 April 2003, *Majalah Al-Zaytun*, Edisi 30 - 2003.

-----, "Mendidik Bangsa de-

ngan Pers," diolah dari sambutan Syaykh A.S. Panji Gumilang kepada 40 wartawan Majalah GARDA, 31 Mei 2003 di Wisma Tamu Al-Ishlah Ma'had Al-Zaytun, *Majalah Al-Zaytun*, Edisi 31 - 2003.

-----,"Pendidikan Merupakan Jalan Utama Bagi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia," disampaikan pada pidato penganugerahan Doctor of Management in Education and Human Resources Development dari Internasional Management Centres Association (IMCA) Buckingham, United Kingdom & Revans University, The University of Action Learning At Boulder Colorado, United States of America, tanggal 24 Mei 2003 M/23 Rabi' al-Awwal 1424 H.

Teba, Sudirman, *Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001)

Tholkhah, Imam dan Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Ma'had Al-Zaytun*

di Indramayu, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002).

Tim Peneliti Ma'had Al-Zaytun Majelis Ulama Indonesia, *Laporan Lengkap Hasil Penelitian Ma'had Al-Zaytun Haurgeulis Indramayu*, Jakarta : Majelis Ulama Indonesia, 2002.

Transkrip wawancara Tim Peneliti dengan Syekh AS Panji Gumilang tanggal 31 Oktober 2003, di Wisma Al-Ishlah Ma'had Al-Zaytun.

Transkrip wawancara Tim Peneliti dengan Abdul Halim, salah seorang eksponen Ma'had Al-Zaytun, tanggal 3 November 2003.

Transkrip wawancara dengan Didi Rudita, koordinator Ma'had Al-Zaytun wilayah Semarang, tanggal 15 November 2003.

Transkrip wawancara dengan santri Ma'had Al-Zaytun tanggal 22 November 2003.